



NEO-SUFISME FAZLUR RAHMAN: REKONSTRUKSI SPIRITUALITAS ISLAM DALAM KONTEKS MODERNITAS

Muklis Siregar¹, Amroeni Drajat², Elly Warnisyah Harahap³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: siregarmuklis79@gmail.com¹, amroenidrajat@uinsu.ac.id², ellyharahap7@gmail.com³

Diterima: 15/06/2026; Direvisi: 20/06/2026; Diterbitkan: 08/08/2026

ABSTRAK

Modernitas telah memicu krisis makna, melemahnya orientasi moral, dan berkurangnya kedalaman spiritual sehingga diperlukan paradigma spiritualitas Islam yang mampu mengintegrasikan pengalaman batin dengan tanggung jawab sosial. Meskipun pemikiran Fazlur Rahman telah banyak dikaji, hubungan antara hermeneutika moral, konsep *taqwa*, dan neo-sufisme sebagai paradigma rekonstruksi spiritualitas Islam masih belum dikaji secara integratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana neo-sufisme Fazlur Rahman merekonstruksi spiritualitas Islam melalui integrasi kesadaran moral Qur'ani, pengalaman batin, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika modernitas. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan analisis isi terhadap 16 literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman dibangun melalui lima tema utama, yaitu kritik terhadap sufisme pasif, hermeneutika *double movement*, *taqwa* sebagai kesadaran moral, etika profetik, dan relevansinya terhadap modernitas. Kelima tema tersebut membentuk paradigma spiritualitas yang menempatkan moralitas Qur'ani sebagai dasar integrasi antara dimensi teologis, etis, dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menawarkan sintesis neo-sufisme Fazlur Rahman sebagai paradigma spiritualitas Islam yang integratif, kontekstual, dan transformatif untuk merespons tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Etika Profetik, Fazlur Rahman, Modernitas, Neo-Sufisme, Spiritualitas Islam*

ABSTRACT

Modernity has triggered a crisis of meaning, weakened moral orientation, and diminished spiritual depth, creating an urgent need for an Islamic spirituality paradigm that integrates inner experience with social responsibility. Although Fazlur Rahman's thought has been widely discussed, the relationship between his moral hermeneutics, the concept of *taqwa*, and neo-Sufism as a paradigm for reconstructing Islamic spirituality remains insufficiently explored. This study aims to analyze how Fazlur Rahman's neo-Sufism reconstructs Islamic spirituality through the integration of Qur'anic moral consciousness, inner spirituality, and social responsibility in responding to the challenges of modernity. The study employed a library research approach using content analysis of 16 relevant scholarly works. The findings reveal that Rahman's neo-Sufism is constructed upon five interconnected themes: the critique of passive Sufism, *double movement* hermeneutics, *taqwa* as moral consciousness, prophetic ethics, and its relevance to modernity. These themes collectively establish a spiritual paradigm grounded in Qur'anic morality that integrates theological, ethical, and social dimensions. This study contributes a conceptual synthesis by positioning Fazlur





Rahman's neo-Sufism as an integrative, contextual, and transformative paradigm of Islamic spirituality for addressing contemporary societal challenges.

Keywords: *Fazlur Rahman, Islamic Spirituality, Modernity, Neo-Sufism, Prophetic Ethics*

PENDAHULUAN

Modernitas telah mendorong perubahan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, ekonomi, dan organisasi sosial. Perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, tetapi sekaligus memunculkan persoalan baru berupa krisis makna, melemahnya orientasi moral, dan berkurangnya kedalaman spiritual. Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi gejala meningkatnya individualisme, konsumerisme, sekularisasi nilai, serta keterasingan (*alienation*) yang berdampak pada semakin kuatnya kebutuhan akan spiritualitas yang mampu memberikan arah hidup dan tanggung jawab etis. Dalam konteks ini, agama tidak lagi cukup dipahami sebagai sistem keyakinan dan ritual formal, tetapi juga harus mampu menghadirkan nilai-nilai moral yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Amir (2021) menegaskan bahwa tantangan modernitas tidak dapat dijawab melalui penolakan terhadap perubahan ataupun penerimaan modernitas secara tidak kritis. Sejalan dengan itu, Hafith et al. (2025) menekankan perlunya rekonstruksi metodologis agar nilai-nilai universal Islam tetap hidup dan kontekstual dalam menjawab persoalan masyarakat kontemporer. Pandangan tersebut turut diperkuat oleh Musfirah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembaruan metodologi menjadi prasyarat bagi keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Salah satu konsekuensi modernitas adalah semakin menguatnya kecenderungan individualisme yang memengaruhi cara manusia memaknai kehidupan beragama (Ciftci, 2022). Kemajuan teknologi memang memperluas akses informasi dan komunikasi, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kualitas relasi sosial serta mempersempit spiritualitas menjadi pengalaman yang bersifat personal. Akibatnya, kehidupan keagamaan tidak jarang terlepas dari komitmen terhadap keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Padahal, dalam perspektif Islam, kesalehan individual tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial karena hubungan manusia dengan Allah selalu berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembaruan spiritualitas Islam memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi batin dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Suhandi et al. (2023) menjelaskan bahwa neo-sufisme menawarkan sintesis antara pengalaman spiritual dan praksis etis dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sa'dullah et al. (2024), sedangkan Jamaladi et al. (2026) menunjukkan bahwa neo-sufisme semakin relevan sebagai respons terhadap berbagai tantangan masyarakat modern.

Di antara para pembaru pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman menempati posisi yang sangat penting karena berhasil mengembangkan kerangka pemikiran yang mempertemukan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan realitas modern. Melalui pendekatan historis dan hermeneutika *double movement*, Rahman menempatkan pesan moral Al-Qur'an sebagai inti ajaran Islam yang harus diterjemahkan secara kontekstual sesuai perkembangan masyarakat. Berbeda

dengan pendekatan tekstual yang cenderung mempertahankan makna literal ataupun pendekatan modernis yang mengabaikan tradisi, Rahman berupaya membangun keseimbangan antara otoritas wahyu, rasionalitas, dan kebutuhan sosial. Maghfiroh dan Musyafiq (2024) menunjukkan bahwa orientasi moral Al-Qur'an dalam pemikiran Rahman menjadi fondasi bagi pengembangan etika Islam yang dinamis. Nugroho dan Hanif (2024) menegaskan bahwa kerangka tersebut bersifat transformatif dan mampu merespons berbagai perubahan sosial. Temuan Rozaq (2023) juga memperlihatkan bahwa pemikiran Rahman memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, neo-sufisme dipahami sebagai bentuk pembaruan tasawuf yang mempertahankan kedalaman spiritual sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan sosial. Berbeda dengan sebagian kecenderungan tasawuf yang lebih menitikberatkan pengalaman mistik individual, neo-sufisme menempatkan penghayatan spiritual sebagai landasan bagi pembentukan moral, tanggung jawab sosial, dan transformasi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, neo-sufisme bukan merupakan penolakan terhadap tasawuf klasik, melainkan upaya merekonstruksi dimensi batin Islam melalui penyaringan kritis terhadap unsur-unsur yang kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti ajaran tasawuf. Haluty et al. (2023) menjelaskan bahwa neo-sufisme menekankan keseimbangan antara dimensi esoterik dan eksoterik dalam kehidupan beragama. Sementara itu, Rahim dan Bachtiar (2023) menambahkan bahwa keseimbangan tersebut juga tercermin dalam integrasi antara zikir dan amal sosial serta antara pengalaman batin dan partisipasi aktif dalam ruang publik.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, neo-sufisme dapat dipahami sebagai manifestasi spiritualitas etis yang berakar pada kesadaran moral Al-Qur'an. Rahman mengkritik kecenderungan mistisisme yang menjadikan pengalaman spiritual sebagai tujuan akhir apabila pengalaman tersebut mengabaikan tanggung jawab manusia dalam sejarah dan kehidupan sosial. Sebaliknya, ia menempatkan konsep *taqwa* sebagai pusat kesadaran moral yang membimbing setiap tindakan manusia agar selaras dengan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, spiritualitas tidak diwujudkan melalui pengasingan diri dari kehidupan dunia, melainkan melalui kemampuan menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam seluruh aktivitas sosial. Penelitian Encung dan Kartini (2023) memperlihatkan bahwa neo-sufisme Rahman diarahkan pada pembentukan manusia religius yang aktif berpartisipasi dalam transformasi masyarakat, bukan pada pelarian dari realitas modern.

Meskipun pemikiran Fazlur Rahman telah banyak dikaji, fokus penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pembahasan mengenai hermeneutika *double movement*, pembaruan hukum Islam, dan pendidikan Islam. Maghfiroh dan Musyafiq (2024) lebih menitikberatkan pada pendekatan hermeneutika moral Rahman. Nugroho dan Hanif (2024) mengulas kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran Islam secara lebih luas, sedangkan Rozaq (2023) mengaitkan pemikiran Rahman dengan pengembangan pendidikan Islam. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pemikiran Rahman, namun belum secara khusus mengintegrasikan hubungan antara hermeneutika moral, konsep *taqwa*, dan neo-sufisme sebagai

paradigma rekonstruksi spiritualitas Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan baru terhadap neo-sufisme Fazlur Rahman dengan menempatkannya sebagai paradigma etis-transformatif, bukan semata-mata sebagai konsep tasawuf. Artikel ini mengintegrasikan tiga unsur utama pemikiran Rahman, yaitu hermeneutika moral Al-Qur'an, konsep *taqwa* sebagai pusat kesadaran etis, dan neo-sufisme sebagai landasan praksis sosial. Integrasi ketiga unsur tersebut diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian filsafat Islam dan tasawuf kontemporer sekaligus menawarkan kerangka spiritualitas Islam yang mampu menjawab persoalan sekularisasi nilai, radikalisme, konsumerisme, dan melemahnya solidaritas sosial pada era modern. Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana neo-sufisme Fazlur Rahman merekonstruksi spiritualitas Islam melalui integrasi antara kesadaran moral Qur'ani, pengalaman batin, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual, yaitu menganalisis gagasan neo-sufisme Fazlur Rahman serta relevansinya dalam rekonstruksi spiritualitas Islam di tengah dinamika modernitas. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, meliputi artikel ilmiah, buku akademik, dan bab buku yang membahas pemikiran Fazlur Rahman, hermeneutika *double movement*, moralitas Qur'ani, neo-sufisme, serta spiritualitas Islam kontemporer. Literatur yang dianalisis diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2018–2026 agar mampu merepresentasikan perkembangan kajian mutakhir. Namun demikian, beberapa karya klasik Fazlur Rahman dan referensi yang telah menjadi rujukan utama dalam kajian neo-sufisme tetap digunakan sebagai landasan konseptual karena memiliki relevansi teoritis yang kuat. Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, atau prosiding yang telah melalui proses penelaahan ilmiah; (3) menyajikan pembahasan substantif mengenai pemikiran Fazlur Rahman atau neo-sufisme; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Literatur yang hanya membahas Rahman secara umum tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritualitas, neo-sufisme, atau etika Islam tidak dijadikan sebagai sumber utama analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, penelusuran, seleksi, dan pembacaan kritis terhadap literatur yang memenuhi kriteria. Setiap sumber kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, yaitu biografi intelektual dan orientasi pemikiran Fazlur Rahman, metode *double movement*, moralitas Qur'ani, kritik terhadap tasawuf pasif, konsep neo-sufisme, serta relevansi spiritualitas Islam dalam kehidupan sosial modern. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Tahap deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan memaparkan kecenderungan gagasan yang berkembang dalam berbagai

literatur, sedangkan tahap analitis dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan antargagasan sehingga diperoleh sintesis konseptual mengenai neo-sufisme Fazlur Rahman sebagai paradigma rekonstruksi spiritualitas Islam. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis literatur yang membahas pemikiran Fazlur Rahman, kajian neo-sufisme, etika Islam, dan spiritualitas sosial kontemporer. Proses ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas penafsiran sekaligus memastikan konsistensi konsep yang ditemukan dari berbagai sumber. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis melalui pemetaan tema-tema utama, kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menjelaskan hubungan antara spiritualitas, kesadaran moral, dan transformasi sosial dalam perspektif neo-sufisme Fazlur Rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi (*qualitative content analysis*) terhadap literatur yang membahas pemikiran Fazlur Rahman mengenai neo-sufisme, hermeneutika *double movement*, moralitas Qur'ani, pendidikan Islam, serta spiritualitas Islam kontemporer. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi literatur, reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan fokus kajian, pengodean tema, dan penyusunan sintesis konseptual. Dari keseluruhan literatur yang memenuhi kriteria penelitian diperoleh sejumlah pola yang konsisten mengenai konstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman. Temuan menunjukkan bahwa berbagai penelitian memandang neo-sufisme sebagai paradigma spiritualitas Islam yang menempatkan moralitas Qur'ani, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian neo-sufisme Fazlur Rahman, setiap literatur dianalisis berdasarkan fokus kajian, temuan utama, serta kontribusinya terhadap penelitian ini. Hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur yang Dianalisis

Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama	Kontribusi Terhadap Penelitian
Meyer (2019)	Perkembangan neo-sufisme modern	Neo-sufisme berkembang sebagai sintesis antara spiritualitas klasik dan modernitas melalui pemikiran Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid.	Memberikan landasan historis perkembangan neo-sufisme.
Rositawati (2018)	Konsep neo-sufisme Fazlur Rahman	Neo-sufisme merupakan kritik terhadap tasawuf yang pasif dan berorientasi pada moralitas Qur'ani.	Menjadi dasar konsep kritik terhadap sufisme pasif.

Encung & Kartini (2023)	Neo-sufisme dalam modernitas	Neo-sufisme menyeimbangkan kedalaman spiritual dengan keterlibatan sosial.	Mendukung konsep spiritualitas aktif.
Amir (2021)	Interpretasi Al-Qur'an	Rahman menekankan orientasi moral Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutik.	Menjelaskan fondasi moral neo-sufisme.
Rozaq (2023)	Hermeneutika Qur'ani	<i>Double movement</i> menjadi metode memahami nilai universal Al-Qur'an secara kontekstual.	Menjadi dasar metodologis rekonstruksi spiritualitas.
Ananda & Masruchin (2021)	Tafsir dan hadis modern	Pendekatan Rahman mengkritik model tafsir atomistik dan menekankan tujuan moral wahyu.	Memperkuat analisis hermeneutika moral.
Wahdah (2021)	<i>Double movement</i> dalam studi hadis	Pendekatan Rahman memungkinkan penerapan prinsip moral hadis dalam konteks modern.	Mendukung penerapan etika profetik.
Maghfiroh & Musyafiq (2024)	Moralitas Islam	Moralitas Qur'ani merupakan inti pemikiran Fazlur Rahman.	Memperkuat konsep <i>taqwa</i> sebagai kesadaran moral.
Yusuf et al. (2021)	Moderasi beragama	<i>Double movement</i> berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama.	Menjelaskan implikasi neo-sufisme bagi moderasi.
Putra et al. (2025)	Aplikasi <i>double movement</i>	Pendekatan Rahman relevan dalam menjawab persoalan sosial dan keagamaan modern.	Menunjukkan relevansi pemikiran Rahman terhadap modernitas.
Hafith et al. (2025)	Islam dan modernitas	Rahman menawarkan pembaruan Islam melalui reinterpretasi nilai moral Al-Qur'an.	Memperkuat relevansi neo-sufisme dalam menghadapi modernitas.
Haluty et al. (2023)	Neo-sufisme dalam pendidikan	Spiritualitas Islam perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak.	Menjelaskan implikasi neo-sufisme pada pendidikan Islam.

Yarun et al. (2023)	Pendidikan Islam	Pendidikan Islam menurut Rahman harus mengintegrasikan nalar kritis, moralitas, dan tanggung jawab sosial.	Mendukung implikasi pendidikan dari neo-sufisme.
Rahim & Bachtiar (2023)	Neo-sufisme Hamka	Neo-sufisme modern menolak pelarian dari kehidupan sosial.	Menjadi pembanding terhadap neo-sufisme Rahman.
Saragih et al. (2024)	Rekonstruksi neo-sufisme Hamka	Neo-sufisme merupakan sintesis antara tradisi spiritual dan tuntutan modernitas.	Memperkuat argumentasi mengenai spiritualitas aktif.
Meintel (2023)	Spiritualitas dan keterlibatan sosial	Spiritualitas yang autentik mendorong partisipasi sosial dan tanggung jawab publik.	Mendukung dimensi etika sosial dalam neo-sufisme.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian mengenai neo-sufisme Fazlur Rahman menunjukkan beberapa kecenderungan utama yang saling melengkapi. Sebagian literatur mengkaji aspek filosofis dan historis perkembangan neo-sufisme, sedangkan penelitian lainnya berfokus pada hermeneutika *double movement*, moralitas Qur'ani, pendidikan Islam, moderasi beragama, serta relevansi pemikiran Rahman dalam merespons tantangan modernitas. Meskipun memiliki fokus kajian yang beragam, seluruh literatur menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pembaruan spiritualitas yang ditawarkan Fazlur Rahman tidak bertujuan menggantikan tradisi tasawuf, melainkan merekonstruksi orientasi spiritual Islam agar lebih kontekstual, berlandaskan moralitas Qur'ani, dan responsif terhadap persoalan sosial. Hasil sintesis juga memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antarkonsep, di mana hermeneutika *double movement* berfungsi sebagai landasan metodologis dalam memahami nilai-nilai moral Al-Qur'an secara kontekstual, sedangkan konsep *taqwa* dan etika profetik menjadi fondasi pembentukan spiritualitas yang aktif dan transformatif. Selain itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa neo-sufisme memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama, pembentukan karakter, serta penguatan etika sosial dalam kehidupan kontemporer. Berdasarkan sintesis tersebut, seluruh temuan literatur selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *qualitative content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang membentuk konstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman. Proses analisis menghasilkan lima tema yang secara konsisten muncul dalam berbagai literatur, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema-tema Hasil Analisis Isi Literatur Neo-Sufisme Fazlur Rahman

Tema	Literatur Pendukung	Sintesis Temuan
Kritik terhadap sufisme pasif	Rositawati (2018); Encung & Kartini (2023); Rahim & Bachtiar (2023); Saragih et al. (2024)	Spiritualitas harus diwujudkan dalam keterlibatan sosial dan tanggung jawab moral.

Hermeneutika <i>double movement</i>	Amir (2021); Ananda & Masruchin (2021); Rozaq (2023); Wahdah (2021); Putra et al. (2025); Yusuf et al. (2021)	Penafsiran Al-Qur'an diarahkan pada pencarian prinsip moral universal yang kontekstual.
<i>Taqwa</i> sebagai kesadaran moral	Maghfiroh & Musyafiq (2024); Hafith et al. (2025); Amir (2021)	<i>Taqwa</i> merupakan inti spiritualitas yang menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal.
Etika profetik	Wahdah (2021); Meintel (2023); Putra et al. (2025)	Keteladanan Nabi menjadi model integrasi spiritualitas dan transformasi sosial.
Relevansi neo-sufisme terhadap modernitas	Hafith et al. (2025); Haluty et al. (2023); Yaron et al. (2023); Yusuf et al. (2021); Meintel (2023)	Neo-sufisme relevan untuk pendidikan Islam, moderasi beragama, etika digital, dan penguatan karakter.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis isi terhadap literatur menghasilkan lima tema utama yang membentuk konstruksi konseptual neo-sufisme Fazlur Rahman, yaitu kritik terhadap sufisme pasif, hermeneutika *double movement*, *taqwa* sebagai kesadaran moral, etika profetik, dan relevansi neo-sufisme terhadap modernitas. Kelima tema tersebut diperoleh melalui proses sintesis terhadap berbagai literatur yang memiliki fokus kajian beragam, namun menunjukkan pola pemikiran yang konsisten mengenai pembaruan spiritualitas Islam yang dikembangkan Fazlur Rahman. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa setiap tema saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka konseptual yang utuh dalam menjelaskan karakteristik neo-sufisme sebagai paradigma spiritual yang berlandaskan moralitas Qur'ani, tanggung jawab sosial, dan kontekstualisasi ajaran Islam. Uraian mengenai masing-masing tema hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa tema yang paling dominan dalam berbagai literatur adalah kritik terhadap sufisme pasif sebagai titik awal rekonstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa Rahman tidak menolak tasawuf sebagai bagian dari tradisi spiritual Islam, tetapi mengkritik praktik keberagamaan yang terlalu berorientasi pada pengalaman mistik individual tanpa diikuti tanggung jawab moral dan sosial. Sintesis literatur menunjukkan bahwa spiritualitas menurut Rahman harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, kepedulian, dan keberpihakan terhadap kemaslahatan masyarakat. Sejalan dengan itu, analisis juga memperlihatkan bahwa kritik terhadap sufisme pasif melahirkan orientasi baru dalam memahami spiritualitas Islam, yaitu spiritualitas yang tidak berhenti pada proses penyucian diri, tetapi berkembang menjadi landasan etis yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembaruan yang ditawarkan Fazlur Rahman memperkuat hubungan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial sehingga pengalaman keberagamaan memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan berkeadaban.

Tema berikutnya yang muncul secara konsisten adalah hermeneutika *double movement* dan *taqwa* sebagai kesadaran moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai literatur menempatkan hermeneutika *double movement* sebagai landasan metodologis dalam rekonstruksi



neo-sufisme Fazlur Rahman karena memungkinkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dipahami secara kontekstual melalui dialog antara konteks historis wahyu dan realitas masyarakat modern. Pendekatan tersebut menjadikan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dikembangkan sebagai pedoman yang relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Di sisi lain, hasil sintesis memperlihatkan bahwa *taqwa* diposisikan sebagai inti spiritualitas yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan antarmanusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan yang berlandaskan *taqwa* diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, *double movement* menjadi dasar metodologis, sedangkan *taqwa* menjadi landasan moral yang bersama-sama membentuk paradigma spiritualitas Islam yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan.

Selanjutnya, hasil analisis isi menunjukkan bahwa etika profetik dan relevansi neo-sufisme terhadap modernitas merupakan dua tema yang melengkapi konstruksi pemikiran Fazlur Rahman. Berbagai literatur menempatkan etika profetik sebagai manifestasi konkret spiritualitas Islam melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mengintegrasikan kedalaman spiritual, moralitas, dan transformasi sosial. Spiritualitas dipahami sebagai kekuatan moral yang mendorong terciptanya keadilan, kepedulian, sikap moderat, toleran, serta tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, sintesis literatur memperlihatkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat modern, seperti krisis moral, individualisme, materialisme, radikalisme, serta persoalan pendidikan Islam dan kehidupan sosial kontemporer. Neo-sufisme juga dipandang memiliki kontribusi terhadap penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan etika sosial, sehingga menghadirkan model spiritualitas Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, kelima tema hasil analisis membentuk suatu paradigma spiritualitas yang menempatkan moralitas Qur'ani sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan kehidupan sosial secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil analisis isi menunjukkan bahwa konstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman dibangun melalui lima tema utama yang saling berkaitan, yaitu kritik terhadap sufisme pasif, hermeneutika *double movement*, *taqwa* sebagai kesadaran moral, etika profetik, dan relevansi neo-sufisme terhadap modernitas. Kelima tema tersebut membentuk suatu paradigma spiritualitas Islam yang menempatkan moralitas Qur'ani sebagai landasan utama dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan kehidupan sosial. Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa neo-sufisme yang dikembangkan Fazlur Rahman tidak hanya berorientasi pada pembaruan konseptual dalam tradisi tasawuf, tetapi juga menawarkan kerangka spiritual yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Sintesis temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai hubungan antartema serta kontribusi pemikiran Fazlur Rahman dalam pengembangan spiritualitas Islam kontemporer.

Pembahasan

Neo-Sufisme sebagai Rekonstruksi Spiritualitas Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman berupaya mereorientasi spiritualitas Islam agar tidak berhenti pada pengalaman mistik individual, tetapi



berkembang menjadi kekuatan moral yang mampu merespons dinamika sosial. Kritik Rahman terhadap tasawuf tidak ditujukan untuk menolak tradisi sufisme, melainkan mengoreksi kecenderungan praktik asketis dan kontemplatif yang kurang memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Karena itu, neo-sufisme dipahami sebagai rekonstruksi spiritualitas yang mengembalikan orientasi tasawuf pada nilai-nilai etik Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan Rostitawati yang menegaskan bahwa pembaruan sufisme Rahman mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan tanggung jawab moral. Hal tersebut diperkuat oleh Sakdullah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa neo-sufisme menggeser orientasi tasawuf dari dimensi individual menuju etika sosial. Meyer juga menunjukkan bahwa neo-sufisme modern lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial yang menuntut spiritualitas yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam, sedangkan Encung dan Kartini (2023) menegaskan bahwa spiritualitas dalam pemikiran Rahman menjadi kekuatan etis yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa kritik Rahman terhadap sufisme pasif sesungguhnya merupakan kritik terhadap cara beragama yang memisahkan dimensi spiritual dari tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ini, pengalaman religius tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sumber energi moral yang menggerakkan manusia untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, neo-sufisme yang dikembangkan Rahman menawarkan paradigma spiritual yang menempatkan kesalehan individual dan kesalehan sosial sebagai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Interpretasi ini memperkuat temuan Encung dan Kartini (2023) bahwa pembaruan sufisme tidak dimaksudkan untuk menghilangkan dimensi batiniah Islam, tetapi mengarahkan spiritualitas agar lebih responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Rahim dan Bachtiar (2023) serta Saragih et al. (2024), yang menjelaskan bahwa neo-sufisme modern menolak kecenderungan pelarian dari realitas sosial dan justru menempatkan keterlibatan sosial sebagai konsekuensi logis dari kedalaman spiritual seseorang.

Lebih jauh, sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi spiritualitas yang ditawarkan Fazlur Rahman memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pembaruan tasawuf yang hanya menitikberatkan pada aspek metodologis atau praksis ibadah. Rahman memulai pembaruannya dari perubahan paradigma, yaitu dengan menjadikan moralitas Qur'ani sebagai pusat seluruh aktivitas spiritual. Perspektif ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual tidak lagi diukur dari intensitas pengalaman mistik, melainkan dari kemampuan ajaran Islam melahirkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman merupakan suatu paradigma spiritualitas Islam yang berorientasi pada transformasi moral, di mana dimensi batiniah, etika, dan tanggung jawab sosial dipadukan dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Temuan tersebut sekaligus memperluas pemahaman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kritik Rahman terhadap tasawuf secara parsial, dengan menunjukkan bahwa kritik tersebut merupakan fondasi konseptual bagi lahirnya model spiritualitas Islam yang aktif, kontekstual, dan transformatif.

Integrasi Hermeneutika *Double Movement*, *Taqwa*, dan Etika Profetik sebagai Fondasi Neo-Sufisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman tidak hanya dibangun atas kritik terhadap sufisme pasif, tetapi juga ditopang oleh suatu kerangka epistemologis dan etis yang saling berkaitan. Kerangka tersebut terdiri atas hermeneutika *double movement*, *taqwa* sebagai orientasi moral, dan etika profetik sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem pemikiran yang menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, neo-sufisme Rahman tidak dapat dipahami hanya sebagai pembaruan dalam bidang tasawuf, tetapi sebagai paradigma spiritual yang mengintegrasikan metode penafsiran, orientasi moral, dan praksis sosial ke dalam satu kesatuan konseptual.

Dalam kerangka tersebut, hermeneutika *double movement* memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi dasar dalam memahami pesan moral Al-Qur'an secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Amir (2021), Rozaq (2023), Ananda dan Masruchin (2021), serta Wahdah (2021), pendekatan ini menghubungkan konteks historis turunnya wahyu dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga penafsiran tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi diarahkan pada prinsip-prinsip moral yang bersifat universal. Interpretasi ini menunjukkan bahwa metode *double movement* bukan sekadar pendekatan hermeneutik, melainkan instrumen epistemologis yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi spiritualitas menurut Fazlur Rahman selalu diawali dengan proses pemahaman yang mampu menangkap tujuan moral wahyu, bukan sekadar mempertahankan bentuk-bentuk normatif yang bersifat historis.

Namun demikian, pemahaman yang kontekstual tersebut tidak berhenti pada tataran epistemologis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hasil penafsiran melalui *double movement* diarahkan untuk membentuk *taqwa* sebagai kesadaran moral yang menjadi orientasi utama kehidupan seorang muslim. Dalam perspektif Rahman, *taqwa* tidak dipahami sebatas ketaatan ritual, tetapi sebagai kesadaran etis yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah SWT dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Pandangan ini sejalan dengan Maghfiroh dan Musyafiq (2024) yang menempatkan moralitas Qur'ani sebagai inti pemikiran Fazlur Rahman, serta diperkuat oleh Hafith et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembaruan Islam menurut Rahman bertumpu pada reinterpretasi nilai-nilai moral Al-Qur'an. Dengan demikian, *taqwa* menjadi tujuan dari proses hermeneutik, yaitu membentuk pribadi yang mampu menerjemahkan nilai-nilai wahyu ke dalam perilaku yang mencerminkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kesadaran moral tersebut kemudian memperoleh bentuk praksis melalui etika profetik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai model implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Wahdah (2021) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip moral yang diperoleh melalui pendekatan *double movement* perlu diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan misi profetik Islam, sedangkan Meintel (2023) menegaskan bahwa spiritualitas yang autentik selalu mendorong keterlibatan sosial dan tanggung

jawab publik. Sejalan dengan itu, Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman memberikan ruang bagi penerapan prinsip-prinsip moral Islam dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern. Dengan demikian, etika profetik menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi spiritual dengan transformasi sosial sehingga spiritualitas tidak berhenti sebagai pengalaman batin, tetapi berkembang menjadi kekuatan yang mampu membangun kehidupan yang lebih adil, humanis, dan berkeadaban.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara hermeneutika *double movement*, *taqwa*, dan etika profetik membentuk struktur konseptual neo-sufisme Fazlur Rahman yang bersifat integratif. *Double movement* menyediakan kerangka epistemologis dalam memahami wahyu, *taqwa* menjadi orientasi moral yang membimbing pembentukan karakter, sedangkan etika profetik menghadirkan implementasi konkret dalam kehidupan sosial. Hubungan sistemik ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam menurut Fazlur Rahman dibangun melalui proses yang utuh, mulai dari penafsiran, internalisasi nilai, hingga aktualisasi moral dalam kehidupan masyarakat. Sintesis ini menjadi kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk paradigma neo-sufisme yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Relevansi Neo-Sufisme Fazlur Rahman dalam Menjawab Tantangan Modernitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi neo-sufisme Fazlur Rahman memiliki signifikansi yang kuat dalam merespons berbagai persoalan yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan masyarakat modern. Modernitas tidak hanya menghadirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etis, seperti menguatnya individualisme, materialisme, polarisasi sosial, serta melemahnya orientasi moral dalam kehidupan beragama. Dalam konteks tersebut, neo-sufisme yang dibangun Fazlur Rahman menawarkan suatu paradigma spiritual yang tidak memisahkan dimensi religius dari tanggung jawab sosial. Spiritualitas dipahami sebagai kekuatan moral yang mendorong manusia untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga keberagamaan tidak berhenti pada pemenuhan aspek ritual, tetapi diwujudkan melalui komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan bersama. Perspektif ini memperlihatkan bahwa neo-sufisme Rahman bukan sekadar respons terhadap tradisi tasawuf klasik, melainkan juga respons terhadap krisis moral yang berkembang dalam masyarakat modern (Hafith et al., 2025; Meintel, 2023).

Relevansi tersebut semakin terlihat ketika paradigma neo-sufisme dikaitkan dengan pengembangan pendidikan Islam. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam perspektif Fazlur Rahman, proses pendidikan merupakan ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual tanpa kehilangan substansi moralnya. Pandangan ini sejalan dengan temuan Yarus et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman perlu

mengembangkan integrasi antara nalar kritis, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Haluty et al. (2023) juga menekankan bahwa neo-sufisme memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter karena menghubungkan dimensi spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa neo-sufisme tidak hanya relevan sebagai paradigma pemikiran Islam, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

Selain dalam bidang pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa neo-sufisme memiliki implikasi penting terhadap penguatan moderasi beragama. Tantangan kehidupan kontemporer memperlihatkan bahwa berbagai bentuk ekstremisme dan radikalisme sering kali muncul akibat pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual dan kurang mempertimbangkan dimensi moral universal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pendekatan *double movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan ajaran Islam dipahami secara kontekstual tanpa melepaskan prinsip-prinsip normatifnya. Yusuf et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan moderasi beragama karena mendorong lahirnya pemahaman Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Temuan Putra et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip moral universal melalui *double movement* membuka ruang bagi penyelesaian berbagai persoalan sosial dan keagamaan secara lebih adaptif. Oleh karena itu, neo-sufisme Rahman dapat dipahami sebagai paradigma yang tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang toleran, damai, dan berkeadaban.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi neo-sufisme Fazlur Rahman terletak pada kemampuannya menghubungkan spiritualitas dengan transformasi sosial. Berbeda dengan pendekatan yang menempatkan spiritualitas sebagai pengalaman personal semata, neo-sufisme Rahman menegaskan bahwa kualitas keberagamaan diukur melalui kemampuan seseorang menghadirkan nilai-nilai moral dalam ruang publik. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sumber pembentukan etika sosial yang mendorong lahirnya sikap jujur, adil, toleran, serta bertanggung jawab terhadap persoalan kemanusiaan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa relevansi neo-sufisme tidak bersifat temporer, tetapi memiliki daya adaptasi terhadap berbagai perubahan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman merupakan paradigma spiritualitas Islam yang tidak hanya mampu menjawab tantangan modernitas, tetapi juga memberikan arah konseptual bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif.

Sintesis Konseptual Neo-Sufisme Fazlur Rahman: Paradigma Spiritualitas Islam yang Integratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman tidak dapat dipahami sebagai sekadar pembaruan terhadap tradisi tasawuf, melainkan sebagai suatu paradigma spiritualitas Islam yang dibangun melalui hubungan yang sistematis antara metode penafsiran, orientasi moral, implementasi etis, dan keterlibatan sosial. Sintesis terhadap berbagai literatur

memperlihatkan bahwa kritik Rahman terhadap sufisme pasif menjadi titik awal rekonstruksi spiritualitas yang kemudian dikembangkan melalui hermeneutika *double movement* sebagai kerangka epistemologis dalam memahami pesan moral Al-Qur'an. Proses tersebut menghasilkan orientasi spiritual yang berpusat pada *taqwa* sebagai kesadaran moral, yang selanjutnya diwujudkan melalui etika profetik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, neo-sufisme menurut Fazlur Rahman bukan merupakan kumpulan konsep yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem pemikiran yang memperlihatkan hubungan yang utuh antara cara memahami wahyu, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan masyarakat.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa pembaruan yang ditawarkan Fazlur Rahman memiliki karakter integratif karena menghubungkan dimensi teologis, epistemologis, dan praksis dalam satu kerangka konseptual. Pada dimensi teologis, spiritualitas diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT melalui pembentukan *taqwa* yang tidak berhenti pada aspek ritual. Pada dimensi epistemologis, hermeneutika *double movement* memberikan mekanisme untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an sehingga tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Sementara itu, pada dimensi praksis, etika profetik menjadi media aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk tanggung jawab sosial, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hubungan antardimensi tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dalam perspektif Fazlur Rahman tidak dibangun melalui pemisahan antara aspek batiniah dan kehidupan sosial, tetapi melalui integrasi keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Hasil sintesis ini sekaligus memperluas temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pemikiran Fazlur Rahman secara parsial, baik dari aspek hermeneutika, neo-sufisme, pendidikan Islam, maupun moderasi beragama (Meyer, 2019; Rostitawati, 2018; Encung & Kartini, 2023; Haluty et al., 2023; Putra et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai konsep tersebut sesungguhnya membentuk satu konstruksi konseptual yang memiliki hubungan logis dan saling menguatkan. Dengan kata lain, hermeneutika *double movement* bukan hanya metode penafsiran, *taqwa* bukan hanya konsep moral, dan etika profetik bukan hanya pedoman perilaku, tetapi ketiganya merupakan komponen yang saling terintegrasi dalam membangun paradigma neo-sufisme Fazlur Rahman. Sintesis ini menjadi kontribusi konseptual penelitian karena menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur pemikiran Fazlur Rahman, bukan hanya sebagai pembaru tasawuf, tetapi sebagai pemikir yang menawarkan model spiritualitas Islam yang kontekstual, integratif, dan transformatif.

Implikasi dari konstruksi konseptual tersebut menunjukkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman memiliki relevansi yang melampaui konteks historis ketika gagasan tersebut dikembangkan. Di tengah meningkatnya kompleksitas persoalan masyarakat modern, seperti krisis moral, polarisasi sosial, ekstremisme, dan tantangan etika akibat perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, paradigma spiritual yang menempatkan moralitas Qur'ani sebagai dasar pembentukan karakter dan kehidupan sosial menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemikiran Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman dapat diposisikan sebagai paradigma spiritualitas

yang tidak hanya memperkuat dimensi religius individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai moral Islam yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa neo-sufisme Fazlur Rahman merekonstruksi spiritualitas Islam melalui integrasi antara kesadaran moral Qur'ani, pengalaman batin, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Rekonstruksi tersebut menempatkan spiritualitas bukan hanya sebagai pengalaman religius yang bersifat personal, tetapi sebagai landasan etis yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Melalui sintesis berbagai literatur, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma neo-sufisme Rahman dibangun secara integratif melalui hubungan antara hermeneutika *double movement*, *taqwa* sebagai orientasi moral, dan etika profetik sebagai aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman yang lebih utuh mengenai neo-sufisme Fazlur Rahman sebagai paradigma spiritualitas Islam yang kontekstual, transformatif, dan relevan dalam merespons dinamika modernitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *library research* dengan analisis isi terhadap literatur sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui penelitian empiris pada konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lapangan atau metode campuran guna menguji implementasi neo-sufisme Fazlur Rahman dalam berbagai konteks, seperti pendidikan Islam, komunitas dakwah, organisasi sosial-keagamaan, maupun ruang digital. Selain itu, penelitian komparatif dengan pemikiran neo-sufisme tokoh Muslim lainnya juga penting dilakukan untuk memperkaya pengembangan teori spiritualitas Islam kontemporer serta memperluas relevansi konseptual neo-sufisme dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2021). Fazlur Rahman dan interpretasi teks al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i2.19799>
- Ananda, A. R., & Masruchin. (2021). Transformasi perkembangan tafsir: Model tafsir hadis modern Fazlur Rahman sebagai kritik terhadap model tafsir sebelumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.5635>
- Ciftci, S. (2022). On Weber, pathogens, and culture: A global empirical analysis of religion and individualism. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 61(2), 331–348. <https://doi.org/10.1111/jssr.12778>
- Encung, & Kartini, B. R. (2023). The urgency of renewing Islamic Sufism (neo-Sufism) Fazlur Rahman's perspective in the discourse of modernity. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31–47. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.12>



- Encung, & Kartini, B. R. (2023). The urgency of renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's perspective in the discourse of modernity. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31–47. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.12>
- Hafith, A., Taufik, Acim, S. A., & Jumarim. (2025). Modernitas kontemporer dan prospeknya dalam Islam: Berdasarkan pemikiran Fazlur Rahman dalam Islam and Modernity. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Haluty, R., Munirah, M., & Kahar. (2023). Sufisme dan neo-sufisme dalam pendidikan Islam. *Farabi*, 20(1), 71–84. <https://doi.org/10.30603/jf.v20i1.2834>
- Jamaldi, J., Pismawenzi, P., Putri, E. W., Ibrahim, Y., & Hadi, R. T. (2026). Positive Sufism and the construction of social ethics in contemporary Muslim society. *Jurnal Ushuluddin*, 34(1), 46–59. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/36051>
- Maghfiroh, M., & Musyafiq, A. (2024). Islamic moral ideas in Fazlur Rahman's perspective. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 100–113. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19480>
- Meintel, D. (2023). Spirituality and social engagement. *Social Compass*, 70(4), 533–548. <https://doi.org/10.1177/00377686231219362>
- Meyer, V. (2019). From *Tasawwuf Modern* to neo-Sufism: Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, and the development of an idea. Dalam K. P. Ewing & R. R. Corbett (Eds.), *Modern Sufis and the state: The politics of Islam in South Asia and beyond* (hlm. 40–56). Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/ewin19574-00>
- Musfirah, N., Marjuni, M., & Maulana, A. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15536374>
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). Manajemen kurikulum terpadu untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27064–27077. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16669>
- Putra, D., Nasution, M., & Acela, N. (2025). Double movement theory in Fazlur Rahman's thought: Social and religious applications and their impact on modern understanding. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(5), 3103–3121. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i5.4747>
- Rahim, F., & Bachtiar, H. (2023). Hamka's neo-sufism in the context modern society. *Journal of Social Studies*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57513>
- Rositawati, T. (2018). Pembaharuan dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman). *Farabi*, 15(2), 67–80. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>
- Rozaq, A. (2023). Qur'anic hermeneutics and its applications by Fazlur Rahman. *International Journal of Islamicate Social Studies*, 1(2), 121–131. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.27>
- Sa'dullah, S., Alkaromah, R., & Azwita Putri, W. (2024). The meaning and relevance of social piety in Muslim societies. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2), 227–240. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.02.06>
- Sakdullah, M., Taufiq, T. T., Djurban, D., & Wawaysadhya, W. (2026). Fazlur Rahman's ethical-transformative neo-Sufism: The reactualization of Islamic spirituality for the crisis of modernity. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 10(2), 18–36. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/52399>



- Suhandi, S., Ferlitasari, R., Rohimah, L., & Achlami, M. A. (2023). M. Amin Syukur's socio-sufism: Bridging spiritual and social piety. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(1), 21–40. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.14690>
- Wahdah, Y. A. (2021). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman dalam studi hadits. *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 30–43. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4841>
- Yarun, A., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Fazlur Rahman's concept of Islamic education and its relevance in the modern era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2613–2624. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5107>
- Yusuf, M., Nahdhiyah, & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's double movement and its contribution to the development of religious moderation. *IJISH: International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2667>